

dat menyerupai sebuah batu. Pada Alfi bahkan kepadatan volume dalam benda diposisikan dalam keluasan ruang. Dan di ruang itu, ia mencoba memberi kode-kode sebagai semacam upaya "pemandatan". Dengan demikian karya-karya seri ini jauh dari kesan surealistik.

Sebagai mahasiswa patung yang akrab dengan volume, tetapi tiba-tiba "harus" melukis, Yusra Martunus tampak kehilangan orientasi. Oleh sebab itu secara malu-malu ia memamerkan seri karya "belum ada lukisan" dalam balutan dua warna hijau dan kuning muda. Lipatan-lipatan yang guratkan hadir dalam kerangka pemahaman terhadap benda-benda yang *flat*.

Pencarian relasi volume dalam dimensi ruang tampak lebih meyakinkan ditampakkan Yunizar dalam seri abstrak. Pada karya *Besi* (2005) ia meneropong tingkat abstraksi yang mampu ditunjukkan oleh benda jenis logam bernama besi. Dengan menggu-ratkan garis secara berputar dan berulang untuk memenuhi seluruh bidang gambar, pelukis ini sedang mengeksplorasi secara gigih peranan volume. Maka sangat terasa gambar menjadi padat, kendati "hanya" dikonstruksi oleh celah-celah garis.

Begitu pun ketika ia melukiskan *Angin dan Tanah* (2004). Karya ini tidak jatuh menjadi representasi dari realitas angin dan tanah. Keduanya dihadirkan secara diametral, untuk semakin menegaskan kepadatan masing-masing.

Barangkali yang agak berbeda ditunjukkan Rudi Mantofani. Ia hadir dengan karya-karya hijau-roya, yang barangkali berasal dari memori-memori masa kanak-nya di ranah Minang. Sejenak dalam karya *Pagar Bumi* (2005) ia berupaya menghadirkan hijau-roya sebagai simbolisasi terhadap diskursus pentingnya pelestarian alam. Sejenak kemudian dalam *Celah Lembah* (2005), ia hanya memberi berhenti pada penuturan yang datar. Dua bukit, di mana terdapat jalan mulus di celahnya, tidak hadir sebagai bahasa tanda.

Meski begitu tidak berarti karya Rudi gagal sebagai bentuk-bentuk pemaknaan terhadap alam dan benda. Setidaknya ia memberi angin sejuk di tengah gegap gempita warna-warni seni rupa kontemporer kita. Dan kelima perupa di Nadi Gallery itu justru sedang "berupaya" mengembalikan carut-marut seni rupa yang bergerak liar sejak era *jlebred art* itu. Upaya mereka adalah air yang merembes dari balik tembok....

KELOMPOK JENDELA

Dibentuk tahun 1993 di Yogyakarta oleh enam perupa berdarah Minang. Jumaldi Alfi dan Yunizar (lukis), Handiwirman Saputra (kria kayu), Rudi Mantofani dan Yusra Martunus (patung), Mohamad Irfan (kria logam). Irfan tidak ikut serta dalam pameran bersama ini, setelah pameran terakhir mereka tahun 2002. Mereka seluruhnya menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta.